

Anak-anakku Matahariku

Christie Damayanti

 leutikaprio



Pendahuluan

Tidak gampang mempunyai seorang anak yang sempat dalam keterbatasan dalam empat tahun pertama kehidupannya. Anakku yang besar, mampu melewati masa-masa beratnya ketika dalam kehamilanku mengandungnya, dua buah tumor besar terus “menyerangnya”. Dan, walaupun, aku sangat tersiksa dalam kehamilan pertamaku waktu itu, anakku terlahir dengan selamat tanpa kurang suatu apa pun.

Anakku yang bungsu, terlahir prematur kurang dari 7 bulan dan menderita banyak kekurangan dalam tubuhnya karena memang belum waktunya dilahirkan. Hidup awalnya berada dalam kandunganku sudah dirajam oleh dua buah tumor besar yang semakin ganas, sampai anakku benar-benar harus dilahirkan segera jika aku dan anakku mau selamat.

Dia “cacat prematur”, perutnya sering dilanda kesakitan tanpa tahu apa penyebabnya (kolik) dan kedua

pendengarannya pernah hanya 95dB sementara orang normal pendengarannya 20dB, yang bisa mendengarkan suara berbisik, dan dia hanya bisa mendengarkan guntur yang menggelegar atau kita berteriak di salah satu telinganya.

Masalah-masalahku terus melandaku. Dari perceraian, patah kaki, dan terakhir terserang stroke berat, yang pada akhirnya aku harus terus fokus untuk masa depan anak-anakku.

Namun, kerja kerasku membuahkan hasil, dalam nama Tuhan Yesus, prestasi demi prestasi diraih oleh anak-anakku dan sekarang ini mereka sudah hampir 100% mandiri secara material karena mereka sudah lulus dari proses perkuliahannya.

Kesaksianku tentang mereka, berawal dari sini.



Pertama Aku
Lolos dari Maut,
Karena Tuhan
Mencintaiku



<http://www.newyorker.com>

Aku sudah 3 kali lolos dari maut.

Bukan cuma sekadar lolos, tetapi benar-benar aku mengalami suatu mukjizat dari Tuhan. Dan yang terakhir, aku sebenarnya sudah tidak bisa 'hidup' lagi karena sakitku. Tetapi, lagi-lagi Tuhan menyelamatkan aku.

Pertama kali aku lolos dari maut bermula dari aku mengandung anakku yang pertama, tahun 1998, pada umur sekitar 28 tahun. Tumor yang ada di rahimku, ternyata membuat aku benar-benar harus bersabar. Kandunganku sangat rentan dan aku harus bisa mundur dari pekerjaanku arena aku harus masuk ke rumah sakit sampai melahirkan.

Kandunganku selalu kontraksi seperti dia ingin keluar sebelum waktunya, apalagi kalau aku bergerak.

Jangankan bergerak yang berlebihan, hanya sekadar bergerak saja, kandunganku berkontraksi. Untuk itulah dokter memasukkan aku 'bedrest' sejak aku dalam keadaan hamil sekitar 3 bulan! Bayangkan aku harus *bedrest* sampai melahirkan melalui bedah caesar dan itu hanya awal mula bagi kehidupanku selanjutnya.

Tumorku dimulai dengan hanya sebagai mioma kandungan. Kehamilanku sebelum ini harus gugur. Dulu aku belum tahu bahwa aku mempunyai mioma dua buah masing-masing sebesar 5 cm ada di belakang uterusku, besebelahan dengan ginjalaku. Makanya, dokter tidak menemukan penyebab keguguranku sebelum aku diminta untuk melakukan USG di sebuah klinik yang mempunyai alat USG khusus yang lebih baik dari pada alat yang ada di RSCM ada waktu itu. Anakku lahir dengan selamat, seorang anak laki-laki yang cakap, sempurna, dan luar biasa!

Namun, dokter tidak membuang miomaku karena kandunganku akan cacat dan tidak bisa mengandung lagi ketika umurku masih di bawah 30 tahun. Miomaku tidak mengganggu jika aku tidak mengandung.

Dia akan mengganguku jika ada janin di rahimku dan dia akan mengambil semua makanan untuk janinku. ***Ya... anak-anakku sudah stres sejak dalam kandunganku.***

Maafkan mama, anakku sayang.

Anakku yang kedua menjadikan miomaku bertambah ganas. Miomaku menjadi tumor, bahkan menjadi tumor ganas (kanker) setelah anakku ini sudah

agak besar. Namun, dengan kekuatan yang ada dalam iman dan hatiku untuk tetap bersandar pada Tuhan, aku ingin hamil lagi pada saat anakku pertama berumur 3 tahun.

Aku juga harus *bedrest* di rumah sakit untuk yang kedua kalinya karena selalu saja kontraksi. Aku juga harus meninggalkan pekerjaanku untuk yang kedua kalinya untuk bisa menjaga kandunganku baik-baik. Proses kehamilanku yang kedua ini sangat jauh berbeda dengan yang pertama. Miomaku yang sudah menjadi tumor membuatku sangat menderita.

Kehamilanku yang pertama, aku hanya harus menahan kontraksiku supaya kandunganku bisa bertahan, dan itu aku rasakan sakit sekali, di mana aku harus mengepalkan tanganku untuk menahan sakit. Aku ingat, aku harus menahan sakit yang luar biasa dan itu aku rasakan beberapa kali dalam sehari.

Namun, dalam proses kehamilanku yang kedua, aku merasakan sesuatu yang mahadahsyat! Tumor itu seakan selalu merejam rahimku ketika ia memakan makanan untuk janinku.

Setiap saat aku berteriak kesakitan jika kontraksi berlangsung, dan berpuluh-puluh kali aku merasakan kesakitan itu setiap hari, sampai aku kepayahan. Jantungku selalu berdetak cepat dan tekanan darahku sangat tinggi, menyebabkan aku mengalami keracunan kehamilan, *placenta previa*. Ditambah lagi, janinku yang juga (mungkin) kesakitan dalam berjuang untuk

mendapatkan makanannya yang direbut oleh tumor itu, menyebabkan dia selalu bergerak sehingga posisi dalam rahimku sangat rentan. Selalu berputar sehingga hubungan antara aku dan janinku dalam tali pusar membelit lehernya, sewaktu dia berumur sekitar 5 bulan dan tumor itu besarnya sama dengan janinku karena ia selalu memakan makanan janinku. Dan, aku harus menenangkan diri ketika dokter mengatakan bahwa hidupku bergantung dari keadaan calon bayiku.

Calon bayiku berumur 7 bulan ketika aku harus menyerah untuk mempertahankan kandunganku. Dokter berusaha untuk mengambil calon bayiku melalui bedar *caesar* untuk menyelamatkannya, dan beliau mengatakan, bahwa aku harus siap untuk risiko-risikonya.

“Dokter, apa pun risikonya, aku akan menghadapinya dan jangan segan-segan dokter memilih anakku jika itu memang dibutuhkan,” begitu kataku sebelum aku masuk ke ruang operasi.

Dokter mengatakan bahwa hidup kami berdua hanya ada 50% dengan keadaanku. Aku menangis hebat. Aku pasrah, tetapi aku ingin bayiku hidup, tidak apa-apa aku mati, asalkan bayiku hidup. GOD...!!!

Di ruang operasi aku dibius lokal dengan menyuntik di tulang belakangku dan aku bisa melihat proses operasiku dengan detail mealui lampu operasi yang seperti cermin. Dan aku bisa mendengarkan semua kata-kata dokter-dokterku yang betapa hebat perjuangannya untuk menyelamatkan aku dan bayiku. Dengan

keadaanku yang sangat rentan, aku didampingi oleh dua orang pendeta yang selalu ada di tangan kanan dan kiriku, sambil selalu mendoakanku.

Aku menangis tak henti-henti sejak pagi tadi ketika dokter memberitahuku tentang keadaanku. Dan saat itu, aku sudah pasrah dan aku sudah tidak bisa menangis lagi. Aku hanya bisa melafalkan 'Doa Bapa Kami' yang diajarkan Yesus untukku berulang-ulang. Aku berdoa karena aku tidak bisa berkata-kata lagi.

Tiba-tiba aku melihat bayiku dikeluarkan dari rahimku dan dia tidak menangis! Kata tim dokterku, bayiku sudah biru karena terlilit tali pusar. Mereka mengupayakan untuk bayiku menangis. Aku sudah menangis lagi, memohon pada Tuhan untuk aku bisa menjadikan anakku seorang yang luar biasa.

Dan ketika sesaat hidupku sudah diambang ajal, tiba-tiba bayiku menangis! Aku seperti membayangkan bahwa hidup bayiku seperti rambut dibelah tujuh dengan kematiannya.

"Terima kasih, Tuhan...."

Begitu bayiku tenang, seorang dokter anak menanganinya dan dokter kandunganku mulai membersihkanku. Rahimku dibersihkan dan aku masih dalam keadaan bahaya.

Tumorku ternyata belum bisa diambil karena pendarahan yang banyak sampai tekanan darahku turun dan aku justru pingsan bukan karena aku melahirkan bayiku, tetapi karena tumor itu 'mengambil' darahku.

Aku seakan melayang, melihat dokter-dokter berusaha menyelamatkanku.

"Di mana bayiku?"

Dan seketika aku sadar bahwa aku harus berjuang untuk hidup, aku ingin melihat dan membesarkan anakku! Aku melihat dadaku dipompa untuk mendapatkan napas kehidupan lagi, dan aku juga ikut berjuang untuk ikut bernapas.

"Tuhan, tolong aku...."

Seketika itu juga, Tuhan memang sudah menolong aku. Aku dibimbing untuk masuk dalam hidupku lagi. Aku hidup lagi!

"Terima kasih, Tuhan...."

Aku hidup lagi!

Aku bisa membesarkan bayiku walau banyak yang harus aku korbankan ketika dokter mengatakan bahwa bayi prematurku mempunyai kelemahan-kelemahan khas bayi prematur. Pendengarannya hanya 5% dengan hanya 95dB, kelainan jantung, dan pencernaan.

Namun, dengan iman dan bersandar pada Tuhan, aku meminta untuk anakku tetap bertahan. Dan Puji Tuhan, anak prematurku menjelma menjadi anak yang luar biasa! Cantik, baik, berbakti, dan sangat pintar!

Kedua anakku, yang dikandung oleh seorang ibu dengan rahim yang tidak sempurna, menjelma menjadi anak-anak yang sangat luar biasa.

Ketika seseorang sudah lolos dari maut, dia pasti bisa merasakan betapa baiknya Tuhan itu. Dan ketika seseorang yang sudah merasakan bahwa Tuhan memang mencintainya maka dia akan berusaha untuk menyenangkan hati Tuhannya, seperti aku.

“Tuhan Yesusku, terima kasih untuk cinta-Mu padaku.”